KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI DAN KEAKTIFAN DALAM ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Baidi Bukhori[1]

Abstract: *The purposes of this study are: 1) To examine the influence of self confidence to the nervousness in public speaking, and 2) To examine the difference of nervousness in public speaking between the activists of student organization and those who were not. The population of this study was the students of Da'wah and Communication Faculty of Walisongo State Islamic University Semarang. Sampling was done by using stratified sampling technique. The instrument of data collection used in this study was the scale of nervousness in public speaking and the scale of self confidence. The data were analyzed by using simple regression analysis and test t. the conclusion of this study were: 1) There was the influence of self confidence to the nervousness in public speaking. 2) There was the difference of nervousness in public speaking between the activists of student organization and those who were not.*

Keywords: *Nervousness in Public Speaking, Self Confidence, Activeness in Student Organization*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) menguji pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum dan 2) untuk menguji perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala kecemasan berbicara di depan umum dan Skala kepercayaan diri. Teknik analisis data yang digunakan*

[1] Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo, Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang. E-mail: baidi_bukhori1@yahoo.co.id, HP. 081575032222.

adalah teknik analisis regresi sederhana dan Uji t. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1). Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum. 2). Terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Kata kunci: *Kecemasan Berbicara di Depan Umum, Kepercayaan Diri, dan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan.*

Pendahuluan

Berbicara di depan umum, apalagi di hadapan audiens yang dianggap sebagai orang-orang penting, bagi sebagian orang merupakan perkara mudah, namun tidak bagi yang lain. Sebagian orang merasa tersiksa dan kehabisan kata-kata jika diminta untuk melakukan hal tersebut. Kondisi seperti itu merupakan salah satu perwujudan dari kecemasan berbicara di depan umum, yakni suatu keadaan tidak nyaman yang dialami seseorang pada saat berbicara di depan orang banyak, yang ditandai oleh reaksi fisik fisiologis dan psikologis (Dewi & Andrianto, 2008: 9). Reaksi fisik fisiologi seperti jemari menjadi dingin, jantung berdebar kencang, keringat dingin, pening, nafas tidak teratur atau bahkan sesak nafas, sementara reasksi psikologis seperti ketakutan, susah berkonsentrasi, pesimis, dan gelisah (Daradjat, 2001: 21).

Kecemasan berbicara di depan umum dapat dialami oleh semua orang tak terkecuali mahasiswa. Kecemasan tersebut memiliki pengaruh negatif pada diri seorang mahasiswa baik ketika masih duduk di bangku kuliah maupun ketika sudah lulus kelak. Ketika masih kuliah, terutama yang menekuni bidang sosial keagamaan seperti ilmu dakwah, seorang mahasiswa yang memiliki permasalahan kecemasan berbicara di depan umum akan sulit untuk memiliki prestasi akademik yang sangat tinggi.

Hal tersebut dapat dipahami karena dalam proses belajar mengajar, salah satu metode yang sering digunakan dosen adalah diskusi, sehingga kemampuan berbicara di depan umum sangat dibutuhkan. Seseorang dengan kecemasan berbicara di depan umum, kendati sudah lulus dan memiliki ijazah, dimungkinkan akan mengalami kendala dalam melamar pekerjaan tertentu, terlebih pekerjaan yang menekankan pada kemampuan atau keahlian berbicara di depan orang banyak misalnya da'i atau mubaligh.

Sebagaimana mahasiswa fakultas lain, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri, yang kuliah di *kawah candradimuka*nya calon da'i, juga memiliki permasalahan kecemasan berbicara di muka umum. Indikasinya dapat dilihat dari pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa semua mahasiswa laki-laki yang mengambil PPL diwajibkan untuk praktek khotbah di masjid-masjid di wilayah kampus dan sekitarnya. Ternyata, tidak semua mahasiswa mampu menyampaikan khotbah, bahkan ada mahasiswa PPL jatuh pingsan saat memberi kuliah tujuh menit (kultum) di masjid. Berkaitan dengan pelaksanaan PPL khususnya khotbah, terdapat lima kategori mahasiswa, yakni: 1) mahasiswa berani sekaligus layak untuk khotbah, 2) tidak berani meskipun layak untuk khotbah, 3) berani meskipun tidak layak untuk khotbah, dan 4) tidak berani sekaligus tidak layak untuk khotbah. Mahasiswa yang melaksanakan khotbah adalah kategori pertama, yakni yang berani sekaligus layak untuk khotbah, sedangkan sisanya tidak melaksanakan khotbah, namun diberi tugas lain sebagai pengganti khotbah, seperti mengisi kultum di masjid, mushalla, atau majelis taklim.

Fenomena di atas merupakan persoalan kronis dan serius yang harus segera dicarikan solusinya. Mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PPL seharusnya sudah mampu menyampaikan khotbah maupun berceramah di depan umum, namun terbukti tidak sedikit dari mereka justru tidak mampu melakukannya. Salah satu pemicunya adalah adanya kecemasan berbicara di depan umum yang dialami mahasiswa.

Menurut Nevid, Rathus, & Greene (2005), kecemasan adalah satu kondisi yang disebut *aprehensi* atau keadaan di mana seseorang merasa khawatir dan berpikir bahwa hal buruk mungkin akan terjadi. Kecemasan adalah suatu perasaan subjektif yang tidak menyenangkan bahkan mengancam, biasanya disebabkan oleh pikiran-pikiran atau perasaan tentang situasi yang belum jelas atau belum pasti (Himam, 1990: 67). Perasaan cemas biasanya muncul bila seseorang berada dalam suatu keadaan yang diduga akan merugikan dan akan mengancam dirinya di mana ia merasa tidak berdaya menghadapinya (Bastaman, 2001: 156).

Adapun pengertian berbicara menurut Rumanti (2005) adalah penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan melalui ucapan kata-kata. Berbicara juga diartikan dengan kemampuan seseorang mengucapkan kata atau kalimat sebagai cara pengungkapan dan penyampaikan pikiran, ide, serta perasaan (Tarigan, 1981:15). Sejalan dengan pengertian tersebut, Devito, (dalam Ilyas & Marjohan 2013) menyatakan bahwa berbicara di depan umum adalah bentuk dari pengembangan percakapan di mana jumlah pendengar yang lebih banyak dengan tujuan menyampaikan sebuah informasi melalui tatap muka langsung.

Adapun yang dimaksud dengan kecemasan berbicara di depan umum adalah keadaan yang tidak nyaman yang sifatnya tidak menetap

pada diri individu, baik ketika membayangkan maupun pada saat berbicara di hadapan orang banyak (Wahyuni, 2015: 64). Kecemasan berbicara di depan umum juga dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman dan tidak menyenangkan yang memicu rasa takut untuk berbicara, pidato, juga sekedar menyampaikan pendapat di muka umum secara personal atau kelompok, sehingga pesan tidak dapat tersampaikan secara sempurna, semuanya itu masuk dalam reaksi psikologis, fisiologis, dan reaksi perilaku secara umum (Kholisin, 2014: 88). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum adalah suatu kondisi adanya tekanan fisik dan psikis ketika harus berbicara atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan di muka umum.

Menurut Nevid, Rathus, & Greene aspek-aspek kecemasan meliputi: 1). Gejala fisik terjadi pada fisik seperti gangguan berupa tubuh gemetar, keringat dingin, jantung berdebar, nafas tidak teratus, pening, jemari dingin, mual, panas dingin, sensitif, tidak tenang, gugup, lemas, diare bahkan pingsan. 2). Gejala perilaku berupa rasa cemas dan berakibat pada perubahan yang tidak biasa dari perilaku seseorang, misalnya menghindar, ketergantungan, atau bahakan terguncang yang akhirnya membuatnya meninggalkansemua situasi yang membuatnya cemas. 3). Gejala kognitif berupa kekhawatiran pada sesuatu, percaya bahwa hal buruk akan terjadi tanpa alasan yang jelas, merasa tidak aman baik oleh orang lain maupun peristiwa, perasaan bingung, dan khawatir bila sendirian (2005: 163).

Daradjat (2001) mengatakan tanda atau gelaja kecemasan ada dua yaitu yang bersofat fisik dan psikologis atau mental. Gejala fisik seperti jemari dingin, gangguna pencernaan, jantung berdebar cepat, keringat

berlebih, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, pening, dan nafas tidak teratur. Sementara gejala mental seperti ketakutan, merasa akan tertimpa musibah, susah berkonsentrasi, pesimis, tidak merasa percaya diri, gelisah, ingin melarikan diri dari kenyataan hidup. Aspek-aspek kecemasan berbicara di depan umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek kecemasan yang dikemukakan oleh Daradjat (2001:21) yaitu: gejala kecemasan berbicara di depan umum yang bersifat fisik dan gejala yang bersifat mental.

Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih (2003) menyatakan bahwa penyebab kecemasan berbicara di muka umum adalah pikiran-pikiran negatif bahwa dirinya tidak mampu, tidak akan berhasil, dan akan dinilai negatif oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rakhmat menyatakan bahwa seseorang yang rendah diri akan kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya, ketakutan berbicara di hadapan umum sebenarnya karena adanya rasa takut akan disalahkan oleh orang lain (2008: 79).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Ardani, & Sulistyaningsih menunjukkan bahwa semakin seseorang berpola pikir positif maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, sebaliknya semakin seseorang berpola pikir negatif maka akan semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum (2004: 131). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih (2003) menunjukkan bahwa antara kepercayaan diri dan kecemasan interpersonal terdapat hubungan negatif yang signifikan, artinya jika kepercayaan diri tinggi maka kecemasan komunikasi interpersonal rendah, begitu pula jika kepercayaan diri rendah maka kecemasan komunikasi interpersonal tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah rasa yakin atau keyakinan pada kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkan tujuan atau target (Adywibowo, 2010: 40). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hakim (2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan pada setiap kelebihan dalam diri, dengan keyakinan itu akan menumbuhkan perasaan yakin bahwa dirinya mampu meraih berbagai hal dalam hidupnya. Hal senada juga dinyatakan oleh Hambly (1995: 3) bahwa kepercayaan diri adalah perasaan dan anggapan yang penuh keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan dengan keadaan dirinya yang baik, sehingga seseorang akan mampu tampil dan bertindak penuh keyakinan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang atas kemampuannya untuk melakukan sesuatu.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat di depan umum, karena ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi ketika sedang dalam tekanan tertentu. Ia juga mampu menguasai dirinya dalam bertindak dan dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya.

Tanda-tanda orang dengan kepercayaan diri yaitu: 1). Yakin pada kemampuan diri, hal ini membuat individu tidak butuh pujian, pengakuan dari orang lain, penerimaan, atau bahkan rasa hormat dari orang lain 2). Tidak termotivasi menunjukkan sikap yang konformis untuk diterima orang lain atau kelompok. 3). Mampu menerima dan menghadapi penolakan serta menjadi diri sendiri. 4). Memiliki kontrol diri yang baik

dengan emosi stabil dan tidak mudah berganti suasana hati atau *moody*. 5). Keberhasilan dan kegagalan dipandang sebagai hasil dari usaha yang dilakukan dan tidak mudah putus asa terhadap nasib atau keadaan juga tidak bergantung pada pertolongan orang lain, atau dengan kata lain memiliki *internal locus of control*. 6). Memiliki cara pandang positif pada diri sendiri, orang lain, dan keadaan di luar dirinya. 7). Mempunyai sikap realistik pada harapan, sehingga saat harapannya tidak berhasil diraih, dirinya tetap mampun mengambil hikmah atau nilai positif dari apa yang terjadi (Fatimah, 2006: 149).

Hakim (2002) menyebutkan tanda-tanda orang dengan kepercayaan diri tinggi sebagaimana berikut: 1). Tenang dalam menghadapi segala sesuatu. 2). Memiliki bakat serta kemampuan yang cukup. 3). Memiliki kemampuan mengatasi ketegangan yang terjadi dalam segala situasi. 4). Mampu beradaptasi dan berkomunikasi dalam bermacam kondisi. 5). Mempunyai penampilan yang didukung kondisi mental dan fisik. 6). Mempunyai kecerdasan yang memadai. 7). Mempunyai dasar pendidikan formal yang memadai. 8). Mempunyai skill yang mendukung hidupnya. 9). Mampu bersosialisi dengan baik. 12). Latar belakang pendidikan keluarga baik. 11). Memiliki mental yang kuat sebagai hasil dari pengalaman hidup yang dilalui. 12). Selalu berpikiran positif ketika menghadapi masalah, ia akan mencoba untuk tetap tabah, sabar, dan tegar. Artinya setiap ada masalah yang cukup berat justru memuatnya makin menumbuhkan rasa percaya dirinya.

Adapun Lauster dalam Alsa menyatakan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: 1). Yakin pada kemampuan sendiri, artinya keyakinan pada diri sendiri pada semua hal yang berhubungan dengan kemampuan dirinya dalam mengevaluasi dan menghadapi hal-hal

tersebut. 2). Mampu mengambil keputusan sendiri, artinya kemampuan untuk menentukan pilihan atau keputusan untuk melakukan suatu tindakan tanpa keterlibatan orang lain. 3). Mempunyai rasa positif pada diri, artinya menilai baik diri sendiri entah dari pandangan ataupun perbuatan sehingga timbul rasa positif atas dirinya dan masa depan. 4). Berani menyatakan pendapat, artinya mampu mengemukakan apa yang ada dalam benaknya kepada orang lain tanpa paksaan atau keraguan yang menghambat pengungkapannya (2006: 49).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pemahaman bahwa salah satu hal yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum adalah rendahnya kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menyampaikan gagasannya di depan umum, sehingga menyebabkan perasaannya tertekan. Perasaan tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi pusing kepala, mengeluarkan keringat secara berlebihan, dan perutnya menjadi mual, atau dengan kata lain mahasiswa tersebut mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

Selain dipengaruhi kepercayaan diri, kecemasan berbicara di depan umum juga dipengaruhi oleh keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi. Organisasi merupakan sistem kerjasama antara beberapa orang dalam mencapai tujuan bersama (Arikunto, 1990: 17). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hayati (2008) menyatakan bahwa organisasi sebagai kelompok orang-orang yang berkumpul untuk meraih tujuan bersana. Menurut Hardjito organisasi juga dapat diartikan sebagai satu kesatuan sosial yang diatur agar terarah guna pencapaian suatu tujuan yang tidak bisa diwujudkan secara personal sehingga harus tergabung dalam satu wadah bersama (1997:5).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan suatu bentuk kelompok dari beberapa mahasiswa dengan suatu koordinasi yang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dalam organisasi terdapat adanya suatu hubungan atau interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain untuk melakukan suatu kerjasama demi tercapainya suatu tujuan.

Organisasi kemahasiswaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus. Organisasi kemahasiswaan intra kampus di tingkat universitas terdiri dari Dewan Mahasiswa (DEMA) dan Senat Mahasiswa. Selain itu juga terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa, yaitu: *Walisongo English Club* (WEC), *Nadi Walisongo fi Lughoh Al-'Arabiyah* (NAFILAH), Resimen Mahasiswa (MENWA), Surat Kabar Mahasiswa (SKM) AMANAT, *Bandung Karate Club* (BKC), Persaudaraan Setia Hati Teratai (*PSHT*), Kelompok Studi Mahasiswa *Walisongo* (*KSMW*), Korps Suka Rela (KSR), Mahasiswa *Walisongo* Pecinta Alam *(MAWAPALA), Walisongo Sport Club* (WSC), Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Teater Mimbar, RACANA, ANNISWA, Musik, dan Kempo.

Organisasi kemahasiswaan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo meliputi: Senat Mahasiswa Fakultas (SMF), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), HMJ Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), HMJ Manajemen Dakwah (MD). Adapun Unit Kegiatan Mahasiswa yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo meliputi: 1). UKM Kordais merupakan unit kegiatan mahasiswa bidang dakwah mahasiswa; 2). UKM MISSI merupakan unit kegiatan mahasiswa bidang jurnalistik dan penerbitan; 3). UKM DSC

(*Dakwah Sport Club*) merupakan unit kegiatan mahasiswa yang memiliki minat pada bidang olah raga mahasiswa; 4). UKM WADAS merupakan unit kegiatan mahasiswa yang memiliki minat pada teater dan kesenian mahasiswa;

Adapun organisasi kemahasiswaan ekstra kampus antara lain: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), dan organisasi lainnya yang ada. Keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan dalam penelitian ini dibatasi hanya keaktifan menjadi pengurus organisasi intra kampus.

Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Sebagaimana diketahui bahwa organisasi merupakan salah satu wadah untuk memperluas cakrawala pandang dan aktualisasi diri mahasiswa dalam rangka mengembangkan diri secara non-akademik (Febriana, Winanti, & Amelia (2013: t.h.). Organisasi dapat juga digunakan mahasiswa untuk mencapai cita-citanya yang tidak dapat dicapai tanpa melibatkan orang lain. Di samping itu, organisasi juga menjadikan seseorang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan berbagai hal yang terkait dengan pencapaian tujuan pribadi yang hendak diraihnya. Hal itu akan sulit atau kurang memungkinkan untuk diselesaikan tanpa keterlibatan dalam organisasi. Karena itu, dalam usaha untuk memenuhi kehendak dan kepentingan tersebut, tidak dapat dilakukan sendirian melainkan harus dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, proses untuk mencapai tujuan tersebut dapat melalui kerjasama dan berfikir secara bersama-sama pula (Bahari: 2010: 42).

Dengan kata lain, organisasi merupakan tempat latihan bagi mahasiswa untuk berinteraksi sosial, karena kegiatan yang dilaksanakan menuntut individu untuk saling berhubungan dengan orang lain. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi, terutama yang menjadi pengurus, memiliki kesempatan yang lebih besar dalam berinteraksi dengan orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi maupun tujuan individu yang tidak dapat dicapai sendiri. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung melatih mahasiswa berkomunikasi dengan orang lain, karena salah satu syarat terjadinya interaksi adalah komunikasi. Jika kemampuan komunikasi tersebut selalu diasah maka mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak akan mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepercayaan diri berpengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecemasan di depan umum.
2. Ada perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Kecemasan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Bahan dan Metode

a. Bahan

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala kecemasan berbicara di depan umum dan skala kepercayaan diri. Kedua skala dikembangkan dengan menggunakan model skala Likert, yakni metode penskalaan memakai pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 2007: 139). Item disusun dalam bentuk kalimat positif atau negatif, dan diikuti empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skornya tergantung dari *favorable* dan tidaknya suatu item. Skor jawaban bergerak dari nilai empat (4) hingga nilai satu (1) pada jawaban yang *favorable* dan dari satu (1) sampai empat (4) pada item jawaban yang *unfavorable*.

Sebelum kedua skala di atas digunakan untuk mengumpulkan data penelitian utama, terlebih dahulu dilakukan uji coba. Data uji coba tentang kecemasan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* terkoreksi. Batas koefisien korelasi ditentukan sebesar 0, 25. Langkah berikutnya adalah melakukan estimasi reliabilitas terhadap dua skala di atas. Estimasi menggunakan pendekatan konsistensi internal dari Cronbach (Cronbach, 1951: 299).

Variabel kecemasan berbicara di depan umum *d*iukur dengan skala kecemasan berbicara di depan umum. Skala tersebut disusun berdasarkan dua aspek kecemasan berbicara di depan umum, yakni: 1). Aspek fisik, meliputi: ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, pukulan jantung cepat, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak dan sebagainya. 2). Aspek mental,

meliputi: sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak bisa memusatkan perhatian, tidak berdaya/rendah diri, hilang kepercayaan pada diri, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan hidup dan sebagainya. *Blue print* Skala kecemasan berbicara di depan umum sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1

Blue print Skala Kecemasan Berbicara di Depan Umum

No	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
1	Fisik	1, 5, 7, 11, 13, 17, 21, 23, 27	3, 9, 15, 19, 25	14
2	Mental	2, 6, 8, 12, 14, 18, 22, 24, 28	4, 10, 16, 20, 26	14
Jumlah		20	8	28

Berdasarkan uji coba skala diperoleh hasil bahwa 18 di antara 28 item yang diujicobakan memiliki nilai koefisien korelasi 0, 25 ke atas, sehingga dapat diterima dan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian utama. Item tersebut adalah: 1, 2, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 27, 28. Item yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0, 25 adalah item nomor 3, 4, 9, 10, 15, 16, 19, 20, 25, 26. Karena nilai koefisien korelasinya di bawah 0, 25 maka sepuluh item tersebut digugurkan. Sementara itu, hasil uji reliabilitas Skala Kecemasan berbicara di depan umum diketahui nilai alphanya sebesar 0, 889. Dengan demikian pada Skala Kecemasan berbicara di depan umum, jumlah aitem yang sahih dan handal serta digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 item.

Variabel kepercayaan diri *d*iukur dengan Skala kepercayaan diri. Skala tersebut disusun berdasarkan empat aspek kepercayaan diri, yakni: 1). Percaya pada kemampuan sendiri. 2). Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. 3). Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri.

4). Berani mengungkapkan pendapat. *Blue print* Skala kepercayaan diri sebagaimana dalam Tabel 2.

Tabel 2

Blue print Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
1	Percaya pada kemampuan sendiri	1, 8, 12, 21, 29, 35	3, 16, 24, 33	10
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	2, 9, 13, 17, 23, 37	4, 20, 25, 30	10
3	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	5, 10, 14, 26, 32, 38	7, 18, 27, 36	10
4	Berani mengungkapkan Pendapat	6, 15, 19, 31, 34, 40	11, 22, 28, 39	10
Jumlah		20	20	40

Berdasarkan uji coba skala diperoleh hasil bahwa 29 di antara 40 item yang diujicobakan memiliki nilai koefisien korelasi 0, 25 ke atas, sehingga dapat diterima dan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian utama. Item tersebut adalah: 1, 3, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40. Item yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0, 25 adalah item nomor 2, 4, 5, 6, 9, 10, 16, 21, 23, 26, 30. Karena nilai koefisien korelasinya di bawah 0, 25 maka sepuluh item tersebut digugurkan. Sementara itu, hasil uji reliabilitas Skala Kepercayaan diri diketahui nilai alphanya sebesar 0, 871. Dengan demikian pada Skala Kepercayaan diri, jumlah aitem yang sahih dan handal serta digunakan dalam penelitian ini sebanyak 29 item.

b. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan satu variabel tergantung, yakni kecemasan berbicara di depan umum, dan dua variabel bebas, yakni kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan.

Kecemasan berbicara di hadapan umum *adalah* suatu kondisi adanya tekanan fisik dan psikis ketika harus berbicara atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan di muka umum. Aspek-aspek kecemasan berbicara di depan umum meliputi: 1). Aspek fisik, meliputi: ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, pukulan jantung cepat, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak dan sebagainya. 2). Aspek mental, meliputi: sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak bisa memusatkan perhatian, tidak berdaya/rendah diri, hilang kepercayaan pada diri, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan hidup dan sebagainya. Tinggi rendahnya kecemasan berbicara di depan umum tercermin melalui skor yang diperoleh responden pada Skala kecemasan berbicara di depan umum. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan umumnya tinggi, dan sebaliknya skor yang rendah menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan umumnya rendah.

Kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang atas kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: 1). Percaya pada kemampuan sendiri. 2). Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. 3). Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri. 4). Berani mengungkapkan pendapat. Tinggi rendahnya kepercayaan diri tercermin melalui skor yang diperoleh responden pada skala kepercayaan diri. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa kepercayaan

dirinya tinggi, dan sebaliknya skor yang rendah menunjukkan bahwa kepercayaan dirinya rendah.

Keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan dalam penelitian ini hanya dimaksudkan keaktifan menjadi pengurus organisasi intra kampus. Data keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan diperoleh dari identitas responden yang terdapat di skala penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *stratified sampling*, yaitu sistem pengambilan sampel secara random terhadap tingkatan-tingkatan (kelompok-kelompok) yang ada dalam populasi (Creswell, 2002: 261). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut diperoleh sampel sebesar 261 mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana dan Uji t. Teknik analisis regresi sederhana dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Berdasarkan pengujian tersebut diketahui sumbangan efektif prediktor (kepercayaan diri) terhadap kriteriumnya (kecemasan berbicara di depan umum), sehingga dapat diketahui sejauh mana kepercayaan diri berpengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 16.0.

Hasil dan pembahasan

a. Hasil

Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu disajikan statistik deskriptif, khususnya skor minimum maupun maksimum dan untuk mendapatkan nilai kecenderungan sentral (*mean*) dan standar deviasi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang kecemasan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri subjek penelitian.

Statistik deskriptif variabel kecemasan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri yang diperoleh dari respons keseluruhan subjek penelitian disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3.

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Minimum		Skor Maksimum		Skor Rerata (M)		SD
	Teoretis	Empirik	Teoretis	Empirik	Teoretis	Empirik	Empirik
Kecemasan berbicara	18	18	72	66	45	43, 44	8, 56
Kepercayaan diri	29	63	116	110	72, 50	86, 04	9, 66

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rerata empirik variabel kecemasan berbicara adalah 43, 44, lebih rendah dibandingkan dengan rerata teoretisnya, yaitu 45, namun masih di bawah satu SD. Hal tersebut berarti subjek penelitian memiliki kecemasan berbicara yang moderat. Berbeda dengan variabel kecemasan berbicara, rerata empirik variabel kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan dengan rerata teoretisnya lebih dari satu SD. Rerata empirik variabel kepercayaan diri 86, 04, sedangkan rerata teoretisnya 72, 50. Hal tersebut berarti subjek penelitian memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Adapun statistik deskriptif variabel kecemasan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri ditinjau dari keaktifan organisasi disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4.

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Aktif	Tidak Aktif
Kecemasan Berbicara	40, 91	44, 143
Kepercayaan diri	86, 70	85, 85

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa rerata kecemasan berbicara di depan umum subjek yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah 40, 91, sedangkan subjek yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah 44, 143. Rerata kepercayaan diri subjek yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah 86, 70, sedangkan subjek yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah 85, 85.

1. Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Model Regrei

Analisis normalitas berfungsi untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011: 160). Normalitas dapat dilihat pada grafik Normal Probability Plot. Normal Probability Plot berbentuk grafik yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai regresi residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Model yang baik seharusnya distribusi regresi residual normal atau mendekati normal (Priyatno, 2012: 60).

Hasil uji normalitas residual dengan analisis grafik lewat SPSS sebagaimana dalam grafik 1.

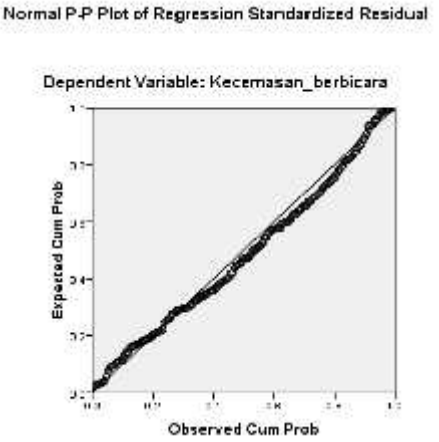

Grafik 1. *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Berdasarkan grafik 1, diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak dipakai untuk memprediksi perilaku plagiat berdasar masukan variabel independennya.

b. Uji heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas adalah terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Analisis heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat ada tidaknya pola tertentu pada sebuah grafik, di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Model yang baik seharusnya tidak adanya heteroskedastisitas (Priyatno, 2012: 62). Hasil uji heteroskedastisitas dengan analisis grafik lewat SPSS sebagaimana dalam grafik 2.

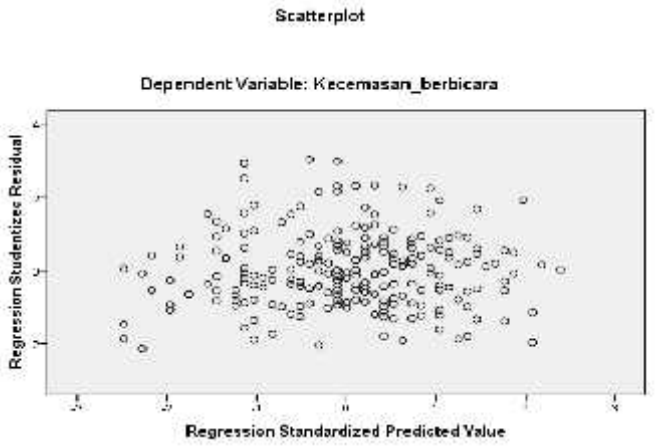

Grafik 2. *Scatterplot*

Dari grafik 2, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Oleh karena itu model regresi layak dipakai untuk prediksi perilaku plagiat berdasar masukan variabel independennya.

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis dengan teknik analisis regresi sederhana, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4617.833	1	4617.833	85.800	.000[a]
	Residual	13939.646	259	53.821		
	Total	18557.479	260			

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan diri

b. Dependent Variable: Kecemasan_berbicara

Hasil analisis data mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum menunjukkan koefisien pengaruh F sebesar 85, 800 dengan nilai signifikansi (Pvalue) 0, 000. Melihat nilai Pvalue tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan kepercayaan diri berpengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum diterima. Dengan demikian, dapat diambil pemahaman bahwa, semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.499[a]	.249	.246	7.33628	1.655

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan_diri
b. Dependent Variable: Kecemasan_berbicara

Nilai R Square sebesar 0, 249 menunjukkan besarnya peran atau kontribusi variabel kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum sebesar 24, 9 %. Adapun sisanya sebesar 75, 1 % dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

Analisis dengan uji t menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

T-Test

Group Statistics

	Keaktifan organisasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecemasan berbicara	Tidak aktif	207	43.9324	8.60093	.59781
	Aktif	54	40.9074	7.43086	1.01121

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kecemasan berbicara	Equal variances assumed	1.606	.206	2.364	259	.019	3.02496	1.27971	.50499	5.54493
	Equal variances not assumed			2.575	93.579	.012	3.02496	1.17470	.69243	5.35749

Pada uji perbedaan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan menghasilkan nilai t hitung sebesar 2.575 dengan nilai signifikansi (Pvalue) sebesar 0, 008. Melihat besarnya nilai Pvalue yang lebih kecil dari 0, 05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa *adanya perbedaan yang signifikan* tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara subjek yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan nilai Mean (rata-rata) skor subjek terlihat bahwa subjek yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan (40.91) lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan (43.93).

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri *maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.*

Adanya pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum sejalan dengan hasil penelitian Winarni yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi di depan umum (2013: 400). Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rakhmat bahwa seseorang yang rendah diri akan kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya, ketakutan berbicara di hadapan umum sebenarnya karena adanya rasa takut akan disalahkan oleh orang lain (2008: 79). Pendapat tersebut senada dengan penelitian Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal, yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonal, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecemasan komunikasi interpersonal (2003: 61).

Sejalan dengan penelitian di atas, studi Rahayu, Ardani, & Sulistyaningsih (2004: 131) menunjukkan bahwa semakin seseorang berpola pikir positif maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, sebaliknya semakin seseorang berpola pikir negatif maka akan semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa salah satu penyebab kecemasan berbicara di muka umum adalah pikiran-pikiran negatif bahwa dirinya tidak mampu, tidak akan berhasil, dan akan dinilai negatif oleh orang lain. Dengan kata lain bahwa semua ini berawal dari kurangnya rasa percaya diri seseorang.

Kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 24, 9 % terhadap kecemasan berbicara di depan umum, sementara sisanya 75, 1

% ditentukan oleh faktor lain di luar kepercayaan diri, seperti keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan, jenis kelamin, dan pola pikir.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Kecemasan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Seorang mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan, terutama yang menjadi pengurus, lebih memiliki kesempatan berinteraksi dengan orang lain jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung melatih mahasiswa berkomunikasi dengan orang lain, karena salah satu syarat terjadinya interaksi adalah komunikasi. Jika kemampuan komunikasi tersebut selalu diasah maka mereka akan memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, sedangkan keterampilan berkomunikasi berpengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Studi Ilyas & Marjohan (2013) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum.

Selain kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan, faktor lain yang berpengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum adalah jenis kelamin. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis data tambahan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan. Kecemasan mahasiswa laki-laki lebih rendah daripada mahasiswa perempuan.

Adanya perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara laki-laki dengan perempuan sejalan dengan pendapat Lips dan Colwill, bahwa dalam berbagai segi psikologis ternyata terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan (dalam Bukhori, 2008: 39). Hal tersebut dikuatkan penelitian Reyhan yang menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin mempengaruhi secara signifikan terhadap kecemasan berkomunikasi (2014: 58). Kecemasan berkomunikasi laki-laki lebih rendah daripada perempuan. Adapun faktor lain yang berpengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum adalah pola pikir. Penelitian Dewi dan Andrianto (2008) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pikir dengan kecemasan berbicara di depan umum. Semakin positif pola pikir seseorang maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, sebaliknya semakin negatif pola pikir seseorang maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

Kecemasan berbicara di depan umum juga dipengaruhi konsep diri dan kecerdasan emosional. Semakin tinggi konsep diri dan kecerdasan emosi maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, sebaliknya semakin rendah konsep diri dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri *maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.*

Terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Kecemasan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Daftar Pustaka

Adywibowo, I. P. 2010, 'Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial', *Jurnal Pendidikan Penabur,* 15, hal. 37-49.

Arikunto, S. 1990, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,* CV Rajawali, Jakarta.

Azwar, S. 2007, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Bahari. 2010, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri,* Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta.

Bastaman, H. D. 2001, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Bukhori, B. 2008, *Zikir Al-Asma' Al-Husna; Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, Syiar Media, Semarang.

Creswell, J.W. 2002, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*, Pearson Education, Inc., Upper Saddle River.

Cronbach, L.J. 1951, Coefficient Alpha and The Internal Structure of Tests. *Psychometrika* vol. 16, no. 3, hal. 297-334.

Daradjat, Z. 2001, *Kesehatan Mental*, PT Toko Gunung Agung, Jakarta.

Dewi, A. P. & Andrianto, S. 2008, Hubungan antara Pola Pikir dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas

Keguruan. Diunduh pada tanggal 1 April 2014 dari: *psychology.uii.ac.id/images/stories/.../ naskah-publikasi-02320206.pdf*.

Fatimah, E. 2006, *Psikologi Perkembangan,* Pustaka Setia, Bandung.

Febriana, B, Winanti, L., & Amelia, S. 2013, Hubungan antara Keaktifan Organisasi dengan Prestasi Belajar (Indeks Prestasi) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Diunduh pada tanggal 3 April 2014 dari: http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn 12012010/article/ view/868.

Ghozali, I. 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19,* Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Hakim, T. 2002, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri,* Puspa Swara, Jakarta.

Hambly, K. 1995, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri,* Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hardjito, D. 1997, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hayati, Y. 2008, *Perilaku Organisasi*, Alfabeta, Bandung.

Ilyas, A. & Marjohan. 2013, Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum, *Konselor Jurnal Profesi Konseling* vol. 2, no 1. Diunduh pada tanggal 6 April 2014 dari: http:// ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/1203.

Kholisin, 2014, *Kecemasan Berbicara Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional*, *Jurnal Ilmu Dakwah* vol. 34, no. 1, hal. 77-102.

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. 2005, *Psikologi Abnormal,* Erlangga, Jakarta.

Priyatno, D. 2012, *Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS & Prediksi Pertanyaan Pendadaran Skripsi dan Tesis,* Gava Media, Yogyakarta.

Rahayu, I. T, Ardani, T. A, & Sulistyaningsih, 2004, Hubungan Pola Pikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Psikologi UNDIP,* vol 1, no. 2, hal. 131-143.

Rakhmat, J. 2008, *Psikologi Komunikasi,* Remaja Rosda Karya, Bandung.

Reyhan, 2014. 'Pengaruh *Trait* Kepribadian, *Self-Esteem,* dan Jenis Kelamin terhadap Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta', Skripsi FakultasPsikologiUniversitasIslamNegeriSyarifHidayatullah.

Rumanti, S. M. A. 2005, *Dasar-dasar Public Relations: Teori dan Praktik*, PT. Grasindo, Jakarta.

Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E. H. 2003, Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa, *Jurnal Psikologi* vol. 2, hal. 67-71.

Tarigan, H. G. 1981, Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa, Angkasa, Bandung.

Wahyuni, E. 2015, Hubungan *Self-Effecacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum, *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 5 no. 1, hal. 51-82.

Widayanti, 2005, 'Perbedaan Interaksi Sosial antara Mahasiswa S1 yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun Akademik 2004/2005', Skripsi *Fakultas* Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Semarang, Semarang.